



## **FENOMENA CHILDFREE DALAM PANDANGAN MASYARAKAT SUKU BATAK TOBA DI KELURAHAN PASAR PORSEA KABUPATEN TOBA**

**Marintan, Sudirman**

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk melihat analisis Fenomena Childfree dalam Pandangan Masyarakat Suku Batak Toba di Kelurahan Pasar Porsea Kabupaten Toba. Terjadi pergeseran nilai terkait anak pada masyarakat yang disebabkan kehadiran fenomena childfree. Butuh kesiapan mental dan fisik sebelum memutuskan untuk mempunyai anak, karena anak dianggap sebagai beban hidup. Childfree adalah keputusan atau komitmen seseorang untuk tidak memiliki keturunan. Terdapat 5 faktor yang menjadi alasan seseorang tidak ingin memiliki anak yaitu faktor pribadi, psikologis, ekonomi, filosofis dan lingkungan hidup. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan deskriptif yang mana penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan lapangan sebagaimana adanya. Hasil penelitian secara umum menyatakan bahwa dari setiap informan memiliki perspektif yang berbeda-beda. Hasilnya disimpulkan bahwa setiap individu ataupun pasangan memiliki hak dalam mengambil keputusan memiliki anak. Keputusan yang telah dipilih tentunya memiliki alasan dari berbagai faktor yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Dalam masyarakat suku Batak Toba, Childfree akan menghilangkan fungsi dan peran dari keluarga di mana selama ini keluarga yakni adanya posisi ayah, ibu serta anak.

**Kata Kunci:** Fenomena Childfree, Pandangan Masyarakat Suku Batak Toba, Faktor dan Dampak Childfree.

### **PENDAHULUAN**

Semakin majunya peradaban umat manusia, semakin banyak permasalahan yang kompleks dan terkadang menimbulkan sebuah

perdebatan di kalangan manusia, salah satunya ialah keputusan untuk tidak memiliki keturunan/anak bagi pasangan muda yang baru kawin, Fenomena ini dikenal dengan istilah childfree. Sebagai

---

\*Correspondence Address : [pardedemarintan229@gmail.com](mailto:pardedemarintan229@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v12i1.2025. 311-315

© 2025UM-Tapsel Press

konsep ini terbilang baru di Indonesia, childfree merupakan fenomena yang ramai diperbincangkan di media sosial. Childfree merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang tidak ingin memiliki anak atau bahkan ditinggal sendiri setelah menikah. Beberapa alasan mengapa sebagian orang enggan memiliki anak antara lain adalah dampak negatif dari paham dan pola pikir tertentu, serta sentimen feminis yang menyatakan bahwa perempuan tidak berkewajiban untuk MEMILIKI anak dan memiliki status yang sama dengan anak (Rahmah, N. F. 2022).

Ketika sepasang suami istri memutuskan untuk menjadi childfree, mereka meningkatkan kecenderungan untuk memiliki stigma dalam masyarakat karena berbeda dari norma sosial maupun regulasi tertulis. Penelitian Blackstone & Stewart (2012) mengungkapkan bahwa pasangan yang memilih untuk childfree kritik keras, terlalu terlibat dengan aktivitas kerja, dan dianggap egois, dingin, dan materialistis. Khususnya di masyarakat Indonesia, keinginan suami-istri untuk tidak memiliki anak semakin umum di kalangan muda keluarga. Salah satu ikon pasangan pasangan Gita Savitri dan Paul Andre Partohap sebagai pasangan Childfree. Mereka adalah salah satu influencer paling terkenal di Indonesia. Ayat di atas menyiratkan bahwa memiliki anak merupakan aspek mendasar dalam kehidupan. Di salah satu platform media sosial, dijelaskan bahwa tidak ada alasan untuk khawatir tentang perkembangan identitas gender dalam suatu kelompok.

Selain pasangan Gita Savitri dan Paul Andre Partohap, ada juga artis Tanah Air lainnya yang memutuskan untuk tidak memiliki anak setelah menikah. Artis Cinta Laura pun mengungkap dirinya tak menginginkan anak meski sudah menikah. Masalah itu muncul karena manusia tidak ingin bumi

menjadi terlalu padat, yang tentu saja akan merusak ekosistem. Cinta Laura pun menyinggung hal tersebut akibat penampilan Denny Sumargo dalam film tersebut. Selain itu, Chef Juna, salah satu chef ternama di Indonesia, dalam podcast Dedi Corbuzier menyatakan bahwa dirinya tidak akan punya anak jika keluarganya juga tidak punya anak.

Childfree juga menjadi paham yang ditolak masyarakat berbudaya. Sudut pandangan masyarakat yang masih berbudaya, memiliki anak adalah pencapaian tinggi dari sebuah makna kehidupan berhasil. Anak seringkali dilihat sebagai objek penerus atau memperbaiki kondisi sebuah keluarga di nantinya, walaupun beberapa hal tidak dapat dipastikan semenjak awal.

Berdasarkan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Indonesia pada umumnya, pernikahan merupakan usaha manusia untuk membina generasi penerus. Menurut agama dan adat istiadat yang berlaku, seorang kaula muda yang jatuh cinta akan mempererat ikatan mereka hingga ke jenjang perkawinan untuk menghasilkan keturunan. Dalam budaya Indonesia yang menekankan sifat dan luhur ketimuran percaya, pernikahan diyakini tidak hanya dilakukan untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk membina generasi penerus keturunan didalam kelompok itu sendiri. Dengan demikian, setiap hari luhur yang akan dianut oleh anak anak dalam kelompok dan tidak akan memengaruhi generasi dari adat dan istiadat budaya tersebut.

Hal ini kuga tidak terlepas dari etnis Batak Toba, pernikahan merupakan jalan untuk memperoleh keturunan yang sah menurut agama, adat dan negara. Dalam adat Batak, pernikahan adalah hal yang sangat sakral, di pasangan suami-istri harus melaksanakan tahapan adat. Tahapan adat tersebut dilakukan mulai acara tersebut yakni adat pesta pernikahannya. Hamoraon (kekayaan) , hagabeon (keturunan) dan hasangapon

(kehormatan) adalah falsafah masyarakat suku Batak Toba.

Nilai hagabeon adalah hal yang terpenting (Manurung & Manurung, 2019). Hagabeon berarti memiliki keturunan, nilai hagabeon menunjukkan makna bahwa masyarakat suku Batak Toba sangat menginginkan kehadiran anak dalam keluarga. Kehadiran anak adalah kebahagiaan dan berkat dari Tuhan tanpa anak masyarakat suku Batak Toba belum merasa kaya meskipun kaya secara materi (harta), memiliki pekerjaan dan jabatan tinggi. Kekayaan tersebut tidak lengkap tanpa kehadiran anak yang diungkapkan dalam semboyan Anakko Hi Do Hamoraon di Au (anak saya adalah kekayaan saya) (Ndona, 2018).

Kehadiran anak dalam masyarakat Batak mempunyai makna yang begitu penting dalam keluarga. Tanpa anak, keluarga tidak akan lengkap dengan kehadiran anak dalam keluarga inti membuat keluarga menjadi terpendang di masyarakat terlebih lagi jika lingkungan tempat tinggal adalah komunitas sesama Batak. Namun seiring berjalannya waktu perubahan semakin luas dikalangan masyarakat berkembangnya zaman menyebabkan fenomena childfree ini sudah mulai diminati oleh pasangan suami-istri yang baru dengan berbagai pandangan.

Menurut Victoria Tunggono (2021), terdapat lima alasan pasangan suami-istri memutuskan untuk childfree yakni : Faktor biologis, pasangan suami-istri mengetahui bahwa mereka memiliki riwayat penyakit genetik atau DNA sehingga mereka memutuskan untuk memiliki anak dalam rumah tangganya. Faktor psikologis, pasangan suami-istri tidakmampu dalam mengelola psikologi mental untuk menjadi orangtua. Faktor finansial, keadaan ekonomi pasangan suami-istri yang tidak bisa menjamin kesejahteraan anak terkhusus dalam pendidikannya kelak merupakan alasan

yang dijadikan untuk tidak memiliki anak. Faktor lingkungan hidup, Pasangan suami-istri menyadari bahwa kondisi lingkungan saat ini tidak akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak dengan baik. Mereka juga mempertimbangkan faktor filosofis bahwa banyak anak-anak yang terlantar di luar sana yang membutuhkan perhatian.

Sebagai masyarakat yang masih memegang teguh dengan pandangan nilai kebudayaannya, keluarga dalam masyarakat Batak Toba diharuskan untuk memiliki keturunan, baik itu anak laki-laki maupun perempuan., anak laki-laki adalah anak yang sangat diharuskan untuk dimiliki untuk meneruskan marga dari keluarga.

## **METODE**

Kegiatan Ini dilaksanakan di Kelurahan Pasar Porsea. Dengan 5 subjek penelitian, Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan lapangan sebagaimana adanya.

Menurut Cresswell teknik pengumpulan data di lakukan dalam kondisi yang alamiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu tahapan yang penting dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data , penyajian (display) data serta membuat kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan pada penelitian ini berdasarkan pada teori Corinne Maier seorang psikoanalisis berkebangsaan Swiss dalam (Tunggono,2021) yang memberikan pandangan yang cukup komprehensif mengenai alasan-alasan

seseorang memilih untuk tidak memiliki anak. Ia tidak hanya melihat fenomena *childfree* dari sudut pandang sosial, tetapi juga dari pandangan psikologis yang mendalam.

Setiap orang yang mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup tanpa memiliki anak atau disebut *childfree*, tentunya memiliki faktor-faktor yang menjadi alasan dan latar belakang sebelum mengambil keputusan tersebut. Mengelompokkan alasan seseorang yang tidak menginginkan kehadiran anak dalam lima kategori, yaitu faktor pribadi, faktor psikologis, faktor finansial, faktor filosofis, dan faktor lingkungan hidup. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, didapat bahwa ada beberapa faktor yang sejalan dengan pendapat tersebut dan dapat menjadi penyebab seseorang individu atau pasangan mengambil keputusan menjalani prinsip hidup tanpa anak atau *childfree*.

Keterbatasan fisik yang dimiliki cukup menjadi alasan kuat bagi seseorang yang mengambil keputusan *childfree*. Ketika seseorang memilih untuk tidak memiliki anak, mereka mungkin tidak peka, tidak mendapat kasih sayang, atau tidak dapat beradaptasi dengan anak-anak mereka. Konflik akan muncul dalam hubungan jika hanya satu pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak dan yang lainnya tidak, menurut Nelini dan Agrilo (2008). Dalam perkawinan, kedua pasangan harus setuju untuk tidak memiliki anak.

Peran dan fungsi keluarga harus dilaksanakan dalam pendekatan struktural fungsional untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat. Peran, norma, dan nilai adalah komponen utama sistem sosial dalam keluarga. Keluarga sebagai sistem sosial memiliki dasar psikologis yang meliputi tingkah laku peran setiap anggota keluarga dan norma yang menjadi pedoman tingkah laku dan nilai yang

mendasari norma tersebut. Peran memberikan bentuk tingkah laku yang spesifik yang berkaitan dengan tugas yang diberikan kepada anggota keluarga. Peran merupakan pola tingkah laku yang dipersyaratkan bagi orang yang ikut dala, bagian dalam hubungan fungsional tertentu (Ariany, 2002). Peran-peran sosial dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Peran sosial dalam keluarga tidak akan dapat dijumpai pada keluarga yang memilih untuk *childfree*.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: Pertama, bahwa hasil penelitian dari Masyarakat Suku Batak Toba mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki hak dalam menentukan apakah akan memiliki anak atau tidak, dan secara keseluruhan mendukung keputusan *childfree*. Keputusan *childfree* dianggap sebagai alternatif yang dapat dipilih oleh individu atau pasangan yang memiliki berbagai alasan, seperti faktor pribadi, psikologis, finansial, filosofis, dan lingkungan hidup. Kedua, berdasarkan pandangan informan yang merupakan masyarakat Suku Batak Toba, terdapat lima faktor yang melatarbelakangi alasan seseorang mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup *childfree* dan sesuai dengan alasan yang telah dikelompokkan oleh Corinne Maier seorang psikoanalisis berkebangsaan Swiss dalam (Tunggono, 2021). Lima faktor tersebut yaitu faktor pribadi, psikologis, finansial, filosofis dan lingkungan hidup. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa faktor finansial adalah faktor yang paling mempengaruhi seseorang individu ataupun pasangan untuk mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup tidak memiliki anak atau *childfree*. Ketiga, berdasarkan jawaban yang

diperoleh peneliti pada saat wawancara, keputusan childfree dapat menimbulkan dampak positif dan negatif dari berbagai hal. Jika ditinjau berdasarkan dampak yang ditimbulkan, keputusan childfree juga dapat memberikan dampak positif disamping dampak negatifnya yang dapat merugikan. Namun, dapat disimpulkan dari pandangan yang didapat dari temuan penelitian pada masyarakat Suku Batak Toba bahwa keputusan childfree tersebut tidak dapat memberikan dampak negatif yang sangat merugikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Laju Pertumbuhan Penduduk (Persen), 2020-2022. Diakses dari [bps.go.id:https://www.bps.go.id/indicator/12/1/976/1/laju-pertumbuhan-penduduk.html](https://www.bps.go.id/indicator/12/1/976/1/laju-pertumbuhan-penduduk.html)
- Blackstone, A., & Stewart, M. D. (2012). Choosing to be childfree: Research on the decision not to parent. *Sociology Compass*, 6(9), 718-727.
- Feriel, S. A., & Muary, R. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Masyarakat Batak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 22-35.
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126-136.
- <https://doktergenz.hipwee.com/forum-genre-wadah-komunitas-kepemudaan-untuk-tekan-angka-pernikahan-anak-usia-dini/> (Diakses pada 24 September 2024)
- Luki Fitriani, (2020). "Forum GenRe (Generasi Berencana) Wadah Komunitas Kepemudaan untuk Tekan Angka Pernikahan Anak Usia Dini"
- Malau, G. (2000). *Aneka Ragam Budaya Batak Jakarta*: Yayasan Bina Budaya
- Manurung, S., & Manurung, P. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir* (1st ed.). Perdana Publishing.
- Ndona, Y. (2018). *Kemanusiaan Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Batak Toba* (Vol.1, Issue 1). <http://journal.uad.ac.id/index.php/citizenship>
- O. Hasbiansyah, (2005), *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Hlm 167
- Rachel Chrastil, (2020) *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*, Oxford University Press, 19.
- Rahmah, N. F. 2022. *Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak*. Hermeneutika.
- Raja Patik Tampubolon, 2002, *Pustaka Tumbaga Holing: Adat Batak-Patik Uhum*, Jilid I dan II, Cetakan II, Penerbit TB Paung Bona Jaya-Dian Utama, Jakarta
- Siswanto, A.W., & Nurhasanah, N. (2022). *Analisis Fenomena Childfree di Indonesia*. Bandung Conference Series: Islamic Family Law.
- Stobert, S., & Kemeny, A. (2003). *Childfree by choice*. Statistics Canada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Tunggono, Victoria. 2021. *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Bebas Anak*. Yogyakarta. Buku Mojok Grup
- Verniers, C. (2020). Behind the maternal wall: The hidden backlash toward childfree working women. *Journal of Theoretical Social Psychology*, 4(3), 107-124. <https://doi.org/10.1002/jts5.65>.